

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sistem pendidikan di Indonesia, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, adalah langkah signifikan yang diambil oleh pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan dinamika perkembangan zaman. Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa lahirnya Kurikulum Merdeka merupakan bentuk refleksi dan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada satuan pendidikan, khususnya guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan belajar serta karakteristik peserta didik. Perubahan pesat dan tuntutan kurikulum yang semakin kompleks dalam pendidikan di Indonesia membuat guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan inklusif yang dapat merangkul keberagaman siswa. Amnita dan Murniarti (2024) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses transisi dan penerapan Kurikulum Merdeka dari Kurikulum 2013 adalah adanya keberagaman siswa termasuk latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan belajarnya.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sangat penting untuk mengakui dan menghargai keberagaman yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga proses pendidikan dapat diadaptasi dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan mengedepankan keberagaman tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif karena mampu menggali dan mengembangkan potensi setiap siswa secara optimal, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan dinamis. Murniarti dan Anastasia (2016), pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk membuka akses belajar seluas-luasnya bagi seluruh

peserta didik tanpa terkecuali, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang berbakat untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermakna dan berkualitas, dalam lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjunjung prinsip non diskriminatif. Banks, J.A. dan Banks, C.A.M (2019) menjelaskan pentingnya memahami keragaman tersebut karena setiap siswa datang dari latar belakang serta pengalaman hidup yang berbeda, yang dapat memengaruhi bagaimana cara mereka berproses dalam belajar dan berinteraksi di kelas. UNESCO (2020) dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020 menemukan hanya 57% negara termasuk Indonesia, yang benar-benar mencakup berbagai kelompok marginal dalam sistem pendidikan inklusif. Hal tersebut mengartikan bahwa masih ada negara yang belum menerapkan dan menyediakan pendidikan inklusif.

Di Indonesia, pemerintah telah menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan menetapkan kebijakan untuk mendukung pelaksanaannya dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini menegaskan bahwa seluruh warga negara, termasuk individu dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan layak. Tetapi, Sukomardojo (2023) menjelaskan bahwa dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi guna mewujudkan pendidikan inklusif secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memainkan peran penting dalam mengembangkan kompetensi esensial yang diharapkan dari setiap siswa. Program ini selaras dengan tujuan utama dari Kurikulum Merdeka, yaitu menyediakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan bagi setiap siswa. P5 tidak hanya menekankan pada penguatan karakter, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan yang esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan masa depan. Disinilah peran guru

menjadi sangat krusial, yakni menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan bermakna melalui pendekatan kolaboratif dan kreativitas yang dilakukan oleh guru. Sihotang et al. (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan guru penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepemimpinan yang demokratis membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan mendorong perkembangan siswa, menghargai perbedaan dan melibatkan semua pendapat.

Brown, J. (2020) menjelaskan bahwa kolaborasi adalah bentuk interaksi terstruktur di mana ada dua atau lebih individu atau kelompok yang secara aktif bekerja sama melakukan inovasi dan efisiensi kemampuan terhadap sumber daya yang berbeda untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati bersama. Proses kolaborasi ini tidak hanya melibatkan pembagian tugas semata, tetapi juga mencakup koordinasi, penyatuan ide, dan saling mendukung antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi memungkinkan penggabungan perspektif yang beragam sehingga menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif. Dalam pembelajaran P5, kolaborasi diterapkan melalui pendekatan proyek, di mana setiap guru mata pelajaran diajak untuk bekerja dalam sebuah tim untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa-siswa yang masuk kedalam kelompok yang beragam. Melalui proses ini, guru diharapkan mampu untuk berintegrasi lintas disiplin ilmu sehingga materi yang diajarkan tidak terpaku pada satu materi saja, tetapi menyentuh berbagai aspek kehidupan. Misalnya guru yang mengajar Ekonomi dan seni berkolaborasi bersama dalam pembelajaran P5 dimana guru Ekonomi dapat memberikan pendampingan dalam konteks sosial terkait masalah lingkungan yang dihadapi dalam masyarakat, sedangkan guru seni dapat membimbing siswa untuk mengekspresikan ide setiap siswa melalui karya seperti poster atau pertunjukan.

Selain kolaborasi, kreativitas guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran P5 juga dapat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru dalam pendidikan bukan hanya sebuah keunggulan tambahan yang dimiliki oleh seorang guru, tetapi merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki seorang guru dalam upayanya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan dan bermakna. Relisa, et al (2019) menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, atau mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini, kreativitas guru diperlukan untuk merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam penerapan Pembelajaran P5, yang menuntut pendekatan multidimensi dan interdisipliner. Beghetto dan Kaufman (2021) menjelaskan bahwa guru yang kreatif, memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan inovatif yang selaras dengan tuntutan zaman dan juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, kreativitas guru menjadi penting karena pembelajaran tidak semata-mata fokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter serta penguasaan kompetensi esensial abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Peran guru sebagai penggerak pembelajaran berbasis proyek, guru dituntut untuk berinovasi dalam merancang proyek yang sesuai dengan kehidupan siswa, melibatkan disiplin ilmu serta membangun kerja sama yang efektif di dalam kelas. Guru harus mampu menciptakan kegiatan yang interaktif dengan memanfaatkan teknologi dan mengelola dinamika kelas agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang holistik. Dengan kata lain, kreativitas guru bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, melainkan menjadi dasar utama dalam membangun suasana

pembelajaran yang lebih kolaboratif, inklusif sehingga dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Sekolah Charitas Jakarta merupakan sekolah swasta Katolik yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas di tengah keberagaman siswa. Sekolah Charitas Jakarta menanamkan nilai-nilai transformasi, persaudaraan, dan cinta kasih dalam membangun karakter siswa di sekolah. Melalui misinya, Sekolah Charitas Jakarta berupaya untuk menciptakan komunitas pendidikan yang transformatif dengan mendukung kecerdasan, inovasi, proaktif dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, Sekolah Charitas Jakarta ini mendorong sikap inklusif, pluralisme, integritas, dan sinergi di antara anggota komunitasnya. Komitmen terhadap budaya cinta kasih ini juga diwujudkan dengan membangun sikap gembira, sederhana, doa, kurban dan sukacita. Sasaran dari Sekolah Charitas Jakarta mencakup pengembangan setiap anggota komunitas pendidikan menjadi cerdas, inovatif, dan peduli lingkungan, memiliki integritas serta inklusivitas, dan menjalani kehidupan penuh sukacita dengan semangat cinta kasih. Di Sekolah Charitas ini memiliki latar belakang siswa yang beragam. Dengan pendekatan ini, Sekolah Charitas Jakarta tidak semata-mata menitikberatkan dalam pencapaian akademik setiap siswa, akan tetapi juga dalam proses pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Sebagai seorang guru di Sekolah Charitas Jakarta, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika pembelajaran serta interaksi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengamatan ini memberikan gambaran umum mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan kolaborasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran berbasis proyek (P5). Penting untuk membedakan bahwa pengamatan awal dilakukan secara pasif dengan mencatat kejadian di lingkungan sekolah, sedangkan

wawancara non-struktur melibatkan interaksi langsung dengan beberapa guru untuk menggali lebih dalam pengalaman dan perspektif setiap guru.

Dari hasil wawancara non-struktur, ditemukan beberapa tantangan utama yang dialami guru dalam mengelola keberagaman siswa melalui kolaborasi dan kreativitas. Beberapa guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam melakukan kolaborasi untuk merancang dan melaksanakan P5. Selain itu, ditemukan bahwa guru senior lebih sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang lebih fleksibel dibandingkan dengan metode konvensional. Kendala ini terjadi karena adanya perbedaan cara pandang mengenai metode pengajaran serta keterbatasan waktu untuk melakukan perencanaan secara bersama-sama. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sebagian guru masih merasa kurang optimal dalam menjalin kerja sama saat melaksanakan proses pembelajaran pada proyek P5. Tantangan ini menghambat potensi optimal dari program P5, karena beberapa guru merasa kurang mampu berkolaborasi secara efektif dengan rekan sejawat, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Untuk memperjelas hasil wawancara tersebut, berikut adalah tabulasi temuan yang diperoleh peneliti:

No	Tema Wawancara	Hasil Temuan Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tantangan dalam Kolaborasi	Keterbatasan waktu bagi guru melakukan diskusi perencanaan secara bersama-sama.	5 dari 10 guru.	50%
2.	Pemahaman tentang P5	Guru senior lebih sulit untuk beradaptasi dalam memahami dan menerapkan praktik pembelajaran P5.	4 dari 10 guru.	40%
3.	Kreativitas dalam pembelajaran	Kurangnya pelatihan yang dapat mendorong guru untuk berinovasi dalam mengajar.	6 dari 10 guru.	60%

Kolaborasi di antara guru memungkinkan terjadinya pertukaran ide, praktik terbaik, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, sehingga guru dapat bersama-sama mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Irmayani, et al. (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi melalui kegiatan seperti *In House Training*, komunitas belajar seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kolaborasi dalam pembelajaran terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi baik guru maupun siswa dalam pelaksanaan P5. Namun, masih ada beberapa guru yang merasa pemahaman mereka mengenai tujuan dan metode pelaksanaan P5 belum merata, menyebabkan keterlibatan yang kurang aktif.

Guru senior menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan praktik pembelajaran P5. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan fleksibel yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru-guru senior, yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional sering kali merasa kurang familiar dengan konsep pembelajaran berbasis proyek yang lebih mengutamakan kolaborasi, eksplorasi, serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Pengembangan kreativitas guru dalam merancang dan menjalankan P5 sering kali masih belum maksimal karena guru enggan mengikuti pelatihan yang cukup komprehensif untuk memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka secara optimal. Kurangnya keterampilan teknologi juga menjadi kendala dalam mengembangkan kreativitas pengajaran, yang menyebabkan penerapan P5 terhambat dan guru cenderung kembali ke metode pembelajaran tradisional. Dalam penerapan P5, guru tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis dalam interaksi dengan peserta didik, tetapi juga untuk berpikir secara kreatif dalam merancang konsep-konsep yang relevan, menarik, dan menantang bagi siswa.

Tomlison (2017) menjelaskan bahwa guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Picasouw, et al. (2023) juga menjelaskan bahwa guru yang kreatif mampu menanggapi kebutuhan belajar siswa, memperhatikan persiapan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran yang beragam. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta kreativitas guru yang dapat mempengaruhi motivasi serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Karena masalah-masalah di atas perlu diselesaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pendekatan yang tepat dalam menangani keberagaman peserta didik. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi peran kolaborasi dan kreativitas guru sebagai kunci dalam menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul seiring pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan berfokus pada pelaksanaan Pembelajaran P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta, dengan harapan dapat meningkatkan inklusivitas dan efektivitas dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, Penelitian ini diberikan judul **”Pengelolaan Diversitas Siswa Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Melalui Kolaborasi Dan Kreativitas Guru Di Sekolah Charitas Jakarta“**. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat, inklusif, dan siap beradaptasi menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan pokok yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru menghadapi tantangan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman yang dimiliki oleh setiap siswa, terutama dalam hal latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan kemampuan belajar.
2. Meskipun sudah ada kebijakan untuk mendukung pendidikan inklusif, pembelajaran inklusif masih belum sepenuhnya terintegrasi terutama bagi siswa yang berasal dari kelompok marjinal.
3. Guru menghadapi tantangan untuk beralih dari metode tradisional ke pembelajaran berbasis proyek yang lebih eksploratif dan fleksibel yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.
4. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memerlukan kolaborasi antar guru, namun sering terjadi kendala karena kurangnya koordinasi dan pertukaran ide.
5. Kurangnya pemahaman penggunaan teknologi serta akses terhadap sumber daya pendukung yang terbatas, mempersulit guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik.
6. Minimnya dukungan dari sekolah terhadap inovasi yang membuat guru menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
7. Guru belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengembangkan kompetensi kolaborasi dan kreativitas sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.
8. Guru senior yang terbiasa dengan metode tradisional sering merasa sulit mengadopsi pendekatan baru yang lebih dinamis dalam Kurikulum Merdeka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, untuk menjaga fokus penelitian dan dapat diselesaikan dalam batas waktu yang tersedia, maka penelitian ini difokuskan pada guru di Sekolah Charitas Jakarta untuk memahami bagaimana pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka melalui kolaborasi dan kreativitas guru. Pada aspek kolaborasi, penelitian mengeksplorasi sejauh mana guru bekerja sama dalam mendesain, merencanakan, dan melaksanakan P5, termasuk hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya sinergi komunikasi, dan perbedaan pendekatan antar guru. Dalam aspek kreativitas, penelitian menyoroti kemampuan guru merancang pembelajaran berbasis proyek yang inovatif, menarik, dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila meskipun dengan keterbatasan teknologi atau sumber daya. Tantangan bagi guru senior yang terbiasa dengan metode konvensional juga menjadi perhatian utama. Penelitian ini mempelajari strategi guru dalam mengakomodasi keberagaman siswa berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan belajar yang beragam. Fokus khusus diberikan pada pembelajaran inklusif bagi siswa dari kelompok marjinal atau dengan kebutuhan khusus, serta responsivitas terhadap gaya belajar yang beragam. Pendekatan berbasis proyek dianggap penting untuk memastikan pengelolaan keberagaman siswa yang efektif. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang kolaborasi dan kreativitas guru serta tantangan yang guru hadapi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kolaborasi terhadap pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kolaborasi dan kreativitas guru secara bersama-sama terhadap pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kolaborasi dan kreativitas guru terhadap pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap pengaruh kolaborasi guru terhadap pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta.
2. Untuk mengungkap pengaruh kreativitas guru terhadap pengelolaan diversitas siswa dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Charitas Jakarta.
3. Untuk mengungkap pengaruh kolaborasi dan kreativitas guru secara bersama-sama terhadap peningkatan pengelolaan diversitas siswa di Sekolah Charitas Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan tujuan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait pengaruh pengelolaan diversitas siswa

melalui kolaborasi dan kreativitas guru dalam Kurikulum Merdeka. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana guru dapat mengelola keberagaman siswa, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik, melalui pendekatan kolaboratif dan kreatif. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kompetensi guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif dan kreativitas dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang menuntut pendekatan lintas mata pelajaran dan fokus pada nilai-nilai Pancasila.

a. Bagi Sekolah

- 1) Dengan memahami sejauh mana kolaborasi dan kreativitas guru berpengaruh pada pengelolaan diversitas, sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa.
- 2) Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan bagi sekolah lain mengenai implementasi efektif Kurikulum Merdeka melalui kolaborasi guru, yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah dengan tantangan diversitas yang serupa.

b. Bagi Penyusun Kebijakan Pendidikan

Hasil temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pembelajaran yang inklusif dan berbasis proyek.